

SURAH AL-FIL

Diturunkan di Mekah

Jumlah Ayat: 5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الْفِيلُ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ
فِي تَضَلُّلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِمْ
بِحِجَارٍ رَمْلٍ مِّنْ سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? (1) Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? (2) Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, (3) yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, (4) lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)." (5)

Kisah Pasukan Bergajah

Surah ini mengisyaratkan kepada sebuah kisah yang sudah sangat populer dalam kehidupan umat manusia di Jazirah Arab sebelum diutusnya Rasulullah. Sekaligus menunjukkan betapa besarnya perhatian Allah terhadap kawasan suci yang telah dipilih-Nya untuk menerima cahaya agama terakhir, dan menjadi buaian akidah yang baru. Juga menjadi titik tolak perjalanannya yang suci untuk memberantas kejahiliahan di seluruh penjuru dunia dan memantapkan petunjuk, kebenaran, dan kebaikan padanya.

Secara ringkas, riwayat-riwayat yang membicarakan peristiwa ini menunjuk pada perbuatan Gubernur Habasyah di Yaman, pada masa negeri Yaman

tunduk di bawah pemerintahan Habasyah setelah pemerintahan tersebut dapat mengusir bangsa Persia dari Saba', yang dalam beberapa riwayat disebutkan bernama "Abraham". Ia telah membangun sebuah gereja di Yaman atas nama Raja Habasyah dengan segala fasilitas dan kemegahannya, dengan maksud agar bangsa Arab yang biasa berkunjung ke al-Baitul Haram pindah ke sana. Ia berkeyakinan bahwa bangsa Yaman akan tertarik kepadanya. Demikian pula dengan bangsa-bangsa Arab lainnya yang di kawasan tengah dan utara. Maksud ini ia sampaikan kepada Raja Habasyah.

Akan tetapi, bangsa Arab tidak ada yang mau meninggalkan rumah suci mereka, karena mereka mempunyai keyakinan bahwa mereka adalah putra-putra Nabi Ibrahim dan Ismail, dua orang pembangun rumah suci yang merupakan kebanggaan mereka karena nasab mereka yang membanggunya. Kepercayaan mereka, meski berbeda-beda, menurut pandangan mereka lebih utama daripada kepercayaan Ahli Kitab yang ada di sekitar mereka. Sedangkan, mereka melihat bahwa kepercayaan atau akidah Ahli Kitab itu banyak kerusakannya, tidak stabil, dan semrawut juga.

Pada waktu itu, kuatlah tekad Abraham untuk menghancurkan Ka'bah agar dapat memalingkan perhatian masyarakat darinya. Dipimpinnyalah pasukan yang besar disertai pasukan bergajah. Adapun yang berada di depan adalah seekor gajah besar yang sudah sangat terkenal di kalangan mereka.

Bangsa Arab mendengar rencana itu dan mereka merasa keberatan kalau Ka'bah dihancurkan. Maka, rencana itu hendak dihalang-halangi oleh seorang pemuka dan tokoh Yaman yang bernama Dzu Nafar, lalu ia menyeru kaumnya dan segenap bangsa Arab untuk memerangi Abraham dan membela al-Baitul

Haram. Maka, sebagian masyarakat menyambut seruannya, lantas dihadapinya Abrahah. Akan tetapi, ia kalah lalu ditangkap dan ditawan oleh Abrahah.

Kemudian perjalanan Abrahah itu juga dihadap oleh Nufail bin Habib al-Khats'ami bersama dua kabilah Arab dan sejumlah orang Arab. Akan tetapi, mereka dapat dikalahkan oleh Abrahah. Nufail ditahan, lalu dijadikan penunjuk jalan di tanah Arab.

Sehingga ketika melewati Thaif, tokoh-tokoh suku Tsaqif keluar menemui Abrahah dan mengatakan kepadanya bahwa rumah suci yang dimaksudkannya tidak berada di Thaif melainkan di Mekah. Hal ini mereka lakukan dengan maksud untuk menolak Abrahah dari rumah suci yang mereka bangun untuk berhala Lata. Maka, mereka kirim orang untuk menunjukkan jalan ke Ka'bah.

Setelah Abrahah sampai di suatu tempat antara Thaif dan Mekah, ia mengirim salah seorang komandannya hingga sampai ke Mekah. Mereka merampas harta benda suku Tihamah dari kalangan Quraisy dan lainnya, dan merampas dua ratus ekor unta milik Abdul Muthalib bin Hasyim, yang waktu itu sebagai pembesar dan pemuka Quraisy. Maka, suku Quraisy, Kinanah, dan Hudzail, serta suku-suku yang ada di sekitar al-Baitul Haram itu bermaksud hendak menyerangnya. Tetapi, kemudian mereka mengetahui bahwa kekuatan mereka tidak seimbang untuk menghadapinya. Maka, urunglah niat mereka untuk memerangnya.

Abrahah mengirim seorang utusan ke Mekah untuk menanyakan pemimpin negeri itu dan menyampaikan kepadanya bahwa kedatangan raja ke Mekah bukan untuk menghancurkan mereka, melainkan semata-mata untuk menghancurkan al-Baitul Haram. Kalau mereka tidak menghalang-halangi, ia tidak perlu menumpahkan darah mereka. Setelah utusan itu menceritakan kepada Abdul Muthalib tentang maksud kedatangan Abrahah, Abdul Muthalib berkata kepadanya, "Demi Allah, kami tidak ingin berperang dengannya, dan kami tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Ini adalah rumah Allah yang mulia dan ini adalah rumah bikinan kekasih-Nya, Nabi Ibrahim a.s.. Kalau Dia menghalanginya, itu adalah karena memang rumah suci ini milik-Nya. Jika Dia membiarkannya, demi Allah, kami tidak akan melakukan penolakan." Setelah mendengar informasi bahwa penduduk negeri itu tidak menghendaki peperangan, utusan itu membawa Abdul Muthalib untuk menghadap Abrahah.

Ibnu Ishaq berkata, "Abdul Muthalib itu adalah orang yang sangat bagus, sangat tampan, dan sangat

berwibawa. Maka ketika Abrahah melihatnya, ia menghormati dan mengagungkan serta memuliakannya. Ia tidak memperkenankannya duduk di bawahnya. Akan tetapi, ia tidak senang kalau orang-orang Habasyah mengetahui bahwa ia duduk bersamanya di atas singgasananya. Maka, Abrahah turun dari singgasananya, lalu duduk di atas hamparan dan mempersilakan Abdul Muthalib duduk di sebelahnya.

Kemudian ia berkata kepada juru terjemahnya, 'Tanyakan kepadanya tentang maksud kedatangannya.' Abdul Muthalib menjawab, 'Keperluanku datang ke sini adalah untuk meminta kembali dua ratus ekor unta milik saya yang telah dirampas oleh Baginda.' Setelah Abdul Muthalib berkata begitu, Abrahah berkata kepada juru terjemahnya, 'Katakan kepadanya bahwa saya tertarik ketika memandangnya, kemudian saya tidak tertarik ketika dia mengatakan apa yang baru saja diucapkannya itu. Mengapa dia membicarakan kepadaku tentang dua ratus ekor unta yang telah aku rampas dan tidak membicarakan rumah suci yang merupakan agamanya dan agama nenek moyangnya yang hendak aku hancurkan?' Abdul Muthalib menjawab, 'Sesungguhnya, aku adalah pemilik unta itu, sedang rumah suci itu ada pemiliknya yang akan melindunginya.' Abrahah berkata, 'Dia tidak hendak menghalangi aku. Sudahlah, itu urusanmu.' Kemudian ia mengembalikan untanya.

Abdul Muthalib kembali kepada orang-orang Quraisy dan menginformasikan kepada mereka tentang hal itu. Ia perintahkan mereka supaya keluar dari Mekah dan berlindung ke atas gunung-gunung. Kemudian ia berdiri dan bergantung di pintu Ka'bah. Segolongan orang Quraisy berdiri bersamanya, berdoa kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya. Pada waktu itu, Abdul Muthalib bersendang,

Tiada artinya mereka,

Seorang hamba dapat menahan langkahnya
Maka, cegahlah mereka dari mendatangi rumah-Mu

Jangan sampai salib mereka dan siasat mereka
mengalahkan siasat-Mu

Jika Engkau biarkan mereka bertindak terhadap
kiblat kami

Maka, akan terjadilah sesuatu yang telah tampak.'

Abrahah menghadapkan pasukan dan gajahnya ketika telah tiba di sekitar Mekah, tetapi gajahnya lantas menderum di luar kota Mekah dan tidak mau

memasukinya. Mereka berusaha keras untuk memasuki kota Mekah, tetapi tidak berhasil. Hal itu diterangkan juga oleh Rasulullah saw. melalui sabda beliau pada waktu peristiwa Hudaibiah ketika unta beliau al-Qashwa' menderum di luar kota Mekah. Maka, orang-orang berkata, 'Al-Qashwa' mogok.' Lalu Rasulullah bersabda, 'Al-Qashwa' tidak mogok dan dia tidak diciptakan untuk mogok. Akan tetapi, dia ditahan oleh yang menahan gajah dahulu.'" **(Diriwayatkan oleh Bukhari)**

Diriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah saw. bersabda pada waktu pembebasan kota Mekah (*Fat-hu Makkah*), "Sesungguhnya, Allah telah menahan gajah dari memasuki kota Mekah, dan Dia menjadikan Rasulullah dan kaum mukminin berkuasa atasnya. Sesungguhnya, kehormatan kota ini telah kembali sebagaimana kehormatannya kemarin. Karena itu ingatlah, hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."

Nah, itu adalah peristiwa yang pasti bahwa Allah telah menahan gajah itu dari memasuki Mekah pada waktu peristiwa gajah.

Kemudian Allah hendak membinasakan pasukan itu beserta komandannya. Maka, dikirimkan-Nyalah kepada mereka beberapa rombongan burung yang melempari mereka dengan batu-batu yang berasal dari tanah liat dan dari batu-batu gunung, sehingga mereka menjadi seperti daun-daun kering yang terobek-robek, sebagaimana diceritakan oleh Al-Qur'anul-Karim. Abrahah pun terkena lemparan di tubuhnya. Mereka membawanya dalam keadaan jari-jarinya terputus satu demi satu, hingga sampai di Shan'a. Maka, ia tidak mati sehingga dadanya terbelah dan kelihatan hatinya, sebagaimana diceritakan dalam beberapa riwayat.

Bermacam-macam riwayat di dalam menetapkan keberadaan burung-burung ini, tentang rombongannya, bentuknya, ukuran fisiknya, besar kecilnya batu-batu itu, jenisnya, dan cara kerjanya, sebagaimana juga terdapat sebagian riwayat yang mengatakan bahwa pada tahun itu merajalela penyakit cacar dan campak di Mekah.

Orang-orang yang cenderung mempersempit kawasan kejadian luar biasa dan urusan gaib, memandang bahwa hukum alam yang berlaku dalam peristiwa itu. Mereka berpendapat bahwa menafsirkan peristiwa itu dengan terjadinya wabah cacar dan campak adalah lebih dekat dan lebih tepat, sedangkan, yang dimaksud dengan burung di situ adalah

lalat atau nyamuk yang menyebarkan virus-virus tersebut, karena arti kata *thair* adalah segala sesuatu yang bisa terbang.

Ustadz Syekh Muhammad Abduh mengatakan di dalam menafsirkan surah ini di dalam *Juz Amma*,

"Pada hari kedua, merajalela penyakit cacar dan campak di kalangan tentara (Abrahah). Ikrimah berkata, 'Itu adalah penyakit cacar yang pertama kali ada di negara Arab.' Ya'qub bin Utbah berkata tentang peristiwa yang terjadi itu, 'Pertama kali terjadi penyakit campak dan cacar di negeri Arab adalah pada tahun itu. Wabah itu menimpa tubuh mereka dengan kondisi yang jarang terjadi keadaan seperti itu. Daging mereka berserakan dan berjatuhan, sehingga pasukannya menjadi rusak dan berlarian, dan mereka pun terkena penyakit itu. Daging Abrahah terus berjatuhan sepotong demi sepotong, dan jari-jemarinya terputus satu demi satu hingga tembus dadanya, dan ia meninggal di Shan'a.'

Demikianlah yang telah disepakati dalam riwayat-riwayat. Itulah itikad yang benar tentang peristiwa ini. Surah yang mulia ini telah menjelaskan kepada kita bahwa penyakit cacar atau campak itu timbul karena batu kering yang jatuh menimpa personal tentara itu dengan perantaraan beberapa rombongan burung yang dikirim Allah bersama angin kencang.

Maka, boleh saja Anda berkeyakinan bahwa burung ini adalah sejenis nyamuk atau lalat yang membawa bibit-bibit penyakit, dan batu-batu ini berasal dari tanah beracun yang kering yang dibawa oleh angin, lalu menempel pada kaki binatang-binatang tersebut. Apabila ia hinggap pada tubuh, niscaya akan menempellah racun tersebut padanya. Kemudian menimbulkan luka yang merusak tubuh dan menjadikan dagingnya berjatuhan.

Kebanyakan dari burung-burung yang lemah ini disiapkan sebagai tentara Allah yang besar untuk membinasakan orang-orang yang hendak dibinasakan-Nya. Binatang-binatang kecil ini, yang sekarang mereka namakan dengan mikroba, tidak keluar dari kelompok tentara-tentara Allah itu. Mereka bermacam-macam kelompok dan jenisnya yang hanya Allah SWT yang dapat menghitung jumlahnya. Adanya bekas kekuasaan Allah untuk menekan orang-orang yang zalim dan diktator tersebut, tidak ditentukan bahwa burung-burung itu harus dari puncak-puncak gunung, tidak harus dari jenis binatang bersayap yang aneh, tidak harus memiliki warna tertentu, dan tidak pula harus diketahui ukuran bebatuannya dan cara kerjanya. Maka, Allah memiliki tentara dari segala sesuatu.

Pada tiap-tiap sesuatu terdapat tanda-tanda Yang menunjukkan bahwa Allah Maha Esa.

Tidak ada satu pun kekuatan di dunia ini melainkan tunduk kepada kekuatan-Nya. Maka terhadap sang tiran yang hendak menghancurkan Baitullah ini, Allah mengirimkan kepadanya burung atau binatang penerbang yang menebarkan penyakit cacar atau campak kepadanya. Lalu, membinasakannya dan membinasakan kaumnya, sebelum memasuki Mekah. Ini sekaligus sebagai nikmat yang dicurahkan Allah kepada warga tanah Haram, meskipun waktu itu mereka masih menyembah berhala, untuk memelihara rumah suci-Nya. Sehingga, Dia mengutus orang yang akan memeliharanya dengan kekuatan agamanya, yaitu Nabi Muhammad saw.. Nikmat Allah itu dahulu juga diberikan kepada musuh-musuh-Nya, pasukan bergajah yang hendak memangsa Baitul Haram tanpa dosa dan kesalahan apa pun.

Inilah yang semestinya dipegang dalam menafsirkan surah ini. Selain itu tidak dapat diterima kecuali dengan takwil, jika sah riwayatnya. Ada satu kekuasaan besar yang mengagumkan yang menghukum orang yang membanggakan diri dengan gajahnya. Kemudian membinasakannya dengan burung atau makhluk kecil yang tidak tampak oleh mata telanjang, karena kecilnya ukurannya, tetapi diberi kemampuan demikian hebat. Tidak diragukan oleh orang yang berakal sehat bahwa peristiwa ini sangat hebat, menakjubkan, dan mengagumkan!!”

Kami tidak mengetahui, apakah gambaran yang dilukiskan oleh Ustadz al-Imam mengenai bentuk penyakit cacar atau campak atukah yang disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa batu-batu itu sendiri yang mencabik-cabik kepala dan tubuh mereka hingga rusak berantakan seperti daun-daun yang dimakan ulat, yang disebut “*ashf*”, yang lebih menunjukkan kekuasaan dan rencana Allah. Bagi kami sama saja, apakah hukum alam yang terungkapkan kepada manusia yang berlaku dan membinasakan suatu kaum yang hendak dibinasakan oleh Allah, atukah terjadi sesuatu yang luar biasa yang tidak terungkapkan dalam ilmu pengetahuan manusia, yang terjadi pada kaum itu untuk merealisasikan ketentuan Allah.

Sesungguhnya, sunnatullah itu bukan hanya apa yang sudah terbiasa pada manusia atau diketahui oleh mereka. Tidak ada sunnah Allah yang diketahui manusia kecuali hanya sedikit saja yang disingkapkan Allah kepada mereka sesuai dengan kadar ke-

mampuan mereka. Juga sesuai dengan kadar kesiapan dan percobaan serta pengalaman mereka dalam rentang waktu yang panjang. Peristiwa-peristiwa luar biasa ini adalah termasuk sunnatullah juga. Hanya saja merupakan sesuatu yang luar biasa bila diukur dengan apa yang biasa mereka alami dan ketahui.

Oleh karena itu, kami tidak ragu-ragu dan tidak perlu menakwilkan peristiwa luar biasa ini atau apa saja yang disebutkan di dalam nash dan peristiwa-peristiwa yang memberi kesan sebagai sesuatu yang luar biasa, dan tidak biasa terjadi dalam kebiasaan manusia. Pada waktu yang sama kami tidak memandang bahwa berlakunya sesuatu menurut sunnah (hukum) yang biasa berlaku itu tidak kurang kesan dan petunjuknya yang menunjukkan sebagai sesuatu yang luar biasa, karena hukum yang biasa berlaku pada alam semesta ini adalah luar biasa bila diukur dengan kemampuan manusia.

Sesungguhnya terbit dan terbenamnya matahari adalah sesuatu yang luar biasa, padahal peristiwa ini selalu terjadi setiap hari. Kelahiran seorang bayi adalah sesuatu yang luar biasa, padahal biasa terjadi setiap waktu. Kalau tidak luar biasa, cobalah lakukan percobaan bagi orang yang mau melakukannya, (niscaya akan tampak olehnya bahwa peristiwa kelahiran itu sesuatu yang luar biasa). Menguasai burung untuk membawa batu-batu lembut berbintik penyakit dan virus-virus cacar dan campak lalu melemparkannya ke bumi hingga menjadi wabah pada tentara-tentara bergajah tersebut, adalah sesuatu yang luar biasa. Bahkan, beberapa peristiwa luar biasa dengan petunjuknya yang lengkap yang menunjukkan kekuasaan dan ketentuan Allah. Tidak kurang petunjuk dan keagungannya daripada kalau Allah mengirimkan burung khusus dengan membawa batu khusus untuk melakukan tindakan khusus terhadap tubuh-tubuh mereka pada waktu yang sudah ditetapkan. Ini ataupun itu semuanya adalah kejadian luar biasa.

Kami lebih cenderung mengatakan bahwa peristiwa pembinasakan tentara bergajah terjadi sesuai prinsip keluarbiasaan yang tidak biasa terjadi pada manusia. Peralnya, Allah mengirimkan burung Ababil yang luar biasa, yang membawa batu-batu yang tidak biasa, yang bertindak terhadap tubuh-tubuh mereka secara luar biasa pula. Tidak ada kebutuhan untuk menerima riwayat-riwayat yang menerangkan ukuran besar kecilnya burung itu dan bentuknya. Karena, di tempat-tempat lain kita juga menemukan bandingan-bandingan dengan adanya unsur intensi-

tas (menyangatkan) dan membesarkan.

Kami lebih cenderung kepada pendapat ini bukan karena lebih besar petunjuk dan hakikatnya, tetapi karena nuansa surah dan suasana peristiwa itu menjadikan pendapat semacam ini lebih mendekati. Karena Allah SWT sudah menghendaki sesuatu terhadap rumah ini. Dia menghendaki untuk melindunginya supaya menjadi tempat beribadah dan tempat yang aman bagi manusia, dan supaya menjadi titik sentral bertumpunya akidah baru yang memberi kebebasan dan kemerdekaan bagi manusia. Yakni, di negeri yang bebas merdeka, yang tidak pernah dikuasai oleh satu pun golongan dari luar, dan tidak pernah dikuasai oleh satu pun pemerintahan yang mengepung dakwah Islam di tanah kelahirannya.

Dia hendak menjadikan peristiwa ini sebagai sebuah pelajaran yang jelas dan transparan bagi semua mata pada semua generasi. Sehingga, hal itu merupakan suatu kenikmatan tersendiri bagi kaum Quraisy sesudah diutusnya Rasulullah sebagaimana dikisahkan surah ini. Hal itu juga dijadikan-Nya sebagai percontohan bagaimana pemeliharaan Allah terhadap apa-apa yang harus dihormati dan bagaimana ghirah-Nya terhadapnya. Maka, relevanlah dengan semua ini kalau peristiwa itu sebagai peristiwa luar biasa dengan semua unsur dan bagiannya. Kita tidak perlu mencoba melukiskannya sebagai peristiwa yang biasa-biasa saja mengenai peristiwa yang unik ini.

Lebih-lebih, penyakit cacar atau campak menurut yang biasa terjadi, tidaklah sesuai dengan riwayat-riwayat tentang pengaruh peristiwa itu terhadap tubuh tentara dan komandannya. Karena cacar atau campak biasanya tidak sampai merontokkan anggota-anggota tubuh dan memutuskan jari-jemari satu demi satu. Juga tidak sampai membelah dada dan menembus jantung.

Gambaran inilah yang dikesankan oleh nash Al-Qur'an, "*Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat...*", dengan kesan yang langsung dan dekat.

Riwayat Ikrimah dan cerita Ya'qub bin Utbah bukanlah sebagai nash yang menunjukkan bahwa pasukan gajah itu ditimpa penyakit cacar. Riwayat itu tidak lebih hanya mengatakan bahwa pada tahun itu berjangkit penyakit cacar untuk pertama kalinya. Dalam perkataan keduanya ini juga tidak terdapat isyarat yang menunjuk kepada Abrahah dan tentaranya secara khusus sebagai terkena penyakit itu.

Kemudian ditimpanya tentara tersebut oleh penyakit itu sedangkan bangsa Arab yang berdekatan

dengannya tidak tertimpa penyakit tersebut, merupakan suatu peristiwa luar biasa. Pasalnya, burung-burung itu hanya bermaksud menimpakan batu-batu yang dibawanya kepada tentara-tentara bergajah dan komandannya saja. Kalau peristiwa ini adalah peristiwa luar biasa, mengapakah kita harus berpayah-payah membatasinya dengan melukiskannya sebagai peristiwa biasa yang sesuai dengan pemikiran manusia? Padahal, kalau kita memberlakukan peristiwa itu sebagai peristiwa luar biasa, bukankah itu lebih relevan dengan nuansa seluruh peristiwa itu sendiri?!

Saya mengerti dan dapat memperkirakan bahwa yang melatarbelakangi Ustadz Imam Syekh Muhammad Abduh berpikiran demikian adalah karena pengaruh lingkungan Madrasah Aqliyah yang lebih mengedepankan rasio, tempat ia bertugas bahkan sebagai ketuanya. Saya kira itulah yang mendorongnya untuk mempersempit kawasan *khawariqul 'adah* 'kejadian luar biasa' dan perkara-perkara gaib di dalam menafsirkan Al-Qur'anul-Karim dan peristiwa-peristiwa sejarah. Kemudian mencoba mengembalikan semua itu kepada kebiasaan-kebiasaan dan hukum alam yang sudah diketahui.

Memang madrasah (lembaga pendidikan) ini getol memerangi khurafat-khurafat yang sedang berkembang dan mendominasi pikiran masyarakat umum pada waktu itu. Ia juga sedang menghadapi derasnya arus dongeng-dongeng dan cerita-cerita israiliat yang memenuhi kitab-kitab tafsir dan riwayat-riwayat yang waktu itu sampai dapat menimbulkan fitnah terhadap ilmu pengetahuan baru dan menimbulkan keragu-raguan terhadap apa saja yang dikatakan oleh agama. Maka, madrasah ini berusaha mengembalikan semuanya kepada agama dengan prinsip bahwa apa yang dibawa oleh agama itu sesuai dengan akal.

Karena itu, madrasah ini berusaha keras untuk membersihkan agama dari khurafat-khurafat dan dongeng-dongeng. Ia membangkitkan pemikiran keagamaan untuk memahami hukum-hukum alam, memikirkan keberadaan dan keberlakuannya, dan mengembalikan kepadanya seluruh gerak dan aktivitas manusia. Ia juga mengembalikan kepadanya gerakan-gerakan alam dengan segenap fisik dan materinya berdasarkan rasionalitas Al-Qur'an. Karena, Al-Qur'an mengembalikan manusia kepada sunnah Allah pada alam semesta yang dianggap sebagai kaidah (undang-undang) baku yang mengatur semua gerak dan fenomena yang bertebaran.

Akan tetapi, usaha menghadapi tekanan khurafat

dari satu sisi dan menghadapi tekanan fitnah terhadap ilmu pengetahuan pada sisi lain meninggalkan dampak tersendiri pada lembaga pendidikan tersebut yang berupa kehati-hatian yang sangat ekstra. Juga kecenderungan untuk menjadikan kebiasaan yang terjadi pada alam semesta sebagai "kaidah umum" bagi sunnatullah. Sehingga, populerlah di dalam penafsiran Ustadz Syekh Muhammad Abduh dan muridnya Ustadz Syekh Rasyid Ridha dan Ustadz Abdul Qadir al-Maghrib mudah-mudahan Allah merahmati mereka semuanya kecenderungan yang jelas untuk mengembalikan perkara-perkara *khawariqul-'adah* 'luar biasa' kepada sunnatullah (hukum alam) yang biasa-biasa saja. Juga menakwilkan sebagiannya dengan dicocok-cocokkan dengan apa yang mereka sebut "rasional" dan bersikap sangat ketat di dalam menerima perkara-perkara gaib.

Di samping faktor-faktor lingkungan yang mendorong munculnya pandangan yang seperti itu, kita juga melihat adanya sikap berlebihan dalam hal ini dan melalaikan aspek lain dari *tashawwur qur'ani* yang sempurna, yaitu kemutlakan kehendak Allah dan kekuasaan-Nya di belakang sunnah yang telah dipilih-Nya, baik di dalam kebiasaan manusia maupun di luar kebiasaan. Kemutlakan ini tidak menjadikan akal manusia sebagai pemutus kata terakhir dan tidak menjadikan rasionalitas akal sebagai rujukan semua perkara. Pasalnya, pengutamaan rasionalitas akal berdampak pada keharusan menakwilkan apa yang dirasa tidak sesuai dengan pikiran, sebagaimana hal ini sering dijumpai dalam penafsiran tokoh-tokoh madrasah tersebut.

Di samping itu, apa yang biasa terjadi pada sunnatullah yang kita ketahui ini, bukanlah sunnatullah secara total. Semua itu hanya sebagian kecil saja yang tidak dapat menafsirkan segala yang terjadi dari sunnah-sunnah-Nya di alam semesta ini. Semua ini hanya menunjukkan betapa agungnya kekuasaan Allah dan betapa rumitnya ketentuan-ketentuan-Nya. Namun, sudah tentu kita harus berhati-hati terhadap khurafat dan menolak mitos-mitos dengan seadil-adilnya, tanpa terpengaruh oleh lingkungan tertentu. Juga tanpa terpengaruh oleh tradisi berpikir yang berkembang pada suatu masa.

Sesungguhnya, di sana terdapat kaidah yang terpercayai di dalam menghadapi nash-nash Al-Qur'an, yang mudah-mudahan bisa kita jadikan pedoman untuk membuat ketetapan dalam masalah ini. Yaitu, kita tidak diperbolehkan menghadapkan (mengkonfirmasi) nash-nash Al-Qur'an kepada ketetapan-ketetapan akal yang telah lalu, ketetapan-ket-

tapan umum, dan tema-tema tertentu yang tidak sesuai dengan nash.

Akan tetapi, kita harus menjadikan nash sebagai tolok ukur bagi kita untuk menerima atau tidak keputusan-keputusan yang kita buat. Maka, dengan berpijak pada nash-nash inilah, kita terima ketetapan-ketetapan imaniah dan kita bangun kaidah-kaidah logika dan semua pola pikir kita. Apabila nash telah menetapkan sesuatu kepada kita, kita terima sebagai suatu ketetapan. Karena apa yang kita sebut "akal" (pikiran) yang hendak kita jadikan sebagai hakim untuk menghakimi keketetapan-ketetapan Al-Qur'an mengenai peristiwa-peristiwa alam, sejarah, kemanusiaan, dan gaib itu hanyalah realitas-realitas khusus yang terbatas dan pengalaman manusia yang terbatas pula.

Meskipun sebagai kekuatan yang bebas dan terikat oleh pengalaman-pengalaman dan realitas-realitas, bahkan bersifat netral dan mandiri, namun pada ujungnya akal terbatas juga oleh keterbatasan kita sebagai manusia. Apa yang maujud ini tidak mencerminkan kemutlakan sebagaimana yang ada di sisi Allah. Al-Qur'an yang bersumber dari Yang Mahamutlak inilah yang membuat ketetapan bagi kita. Keputusan-keputusannya yang harus kita jadikan rujukan bagi keputusan dan keketetapan akal kita.

Oleh karena itu, tidak benar kalau dikatakan, "Petunjuk-petunjuk nash yang berbenturan dengan akal harus ditakwilkan," sebagaimana banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh Madrasah Aqliyah. Ini bukan berarti menyerah kepada khurafat, tetapi maknanya adalah bahwa akal bukanlah untuk menghakimi ketetapan-ketetapan Al-Qur'an. Apabila materi materi petunjuk dan kalimat-kalimat itu demikian jelas dan lurus, dialah yang menetapkan bagaimana seharusnya akal kita menerima. Juga bagaimana dibentuk kaidah-kaidah berpikir dan berlogika di dalam memahami petunjuk-petunjuknya, dan di dalam menghadapi hakikat-hakikat alam lainnya.

* * *

Kita kembali kepada materi surah ini dan petunjuk yang dikandung dalam kisahnya,

الْتَرَكَيْتَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?" (al-Fil: 1)

Ini adalah pertanyaan untuk menunjukkan ketak-

juban terhadap peristiwa tersebut dan mengingatkan akan besarnya peristiwa itu. Karena, peristiwa ini sudah terkenal dan sangat populer di kalangan bangsa Arab sehingga mereka jadikan sebagai permulaan sejarah. Mereka biasa berkata, "Peristiwa ini terjadi pada tahun gajah. Peristiwa itu terjadi dua tahun sebelum tahun gajah. Sedangkan, peristiwa yang itu terjadi sepuluh tahun sesudah tahun gajah..." Juga sudah populer di kalangan mereka bahwa kelahiran Rasulullah saw. adalah pada tahun gajah. Itu barangkali sudah menjadi ketentuan Ilahi di mana terjadi kesesuaian dengan demikian indah.

Dengan demikian, surah ini tidak menginformasikan cerita yang tidak mereka kenal, namun untuk mengingatkan mereka kepada peristiwa yang sudah mereka kenal, dengan tujuan tertentu di balik peringatan ini.

Kemudian, sesudah permulaan itu disempurnakanlah kisah ini dalam bentuk *istifham taqriri* 'pertanyaan retorik, pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban karena sudah merupakan ketetapan',

الَّذِي جَعَلَ كِذْبَهُمْ فِي تَضَلُّيلٍ

"Bukankah Dia telah menjadikan usaha mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?" (al-Fiil: 2)

Yakni, bukankah telah sia-sia usaha mereka sehingga tidak mencapai sasaran dan tujuannya, seperti halnya orang yang tersesat jalan, lantas tidak sampai kepada apa yang dikehendakinya? Mungkin hal ini juga untuk mengingatkan kaum Quraisy terhadap nikmat Allah kepada mereka dengan dipelihara dan dijaga-Nya Baitul Haram, sedang pada waktu itu mereka tidak mampu menghadapi tentara bergajah yang demikian kuat dan perkasa. Barangkali dengan peringatan ini mereka akan merasa malu mengufuri Allah yang telah menolong ketika mereka lemah dan tak berdaya. Lalu, mereka akan menghilangkan sikap mereka yang membanggakan kekuatan mereka sekarang untuk menghadapi dan menentang Nabi Muhammad saw. dan golongan minoritas mukmin yang bersama beliau. Karena Allah telah meruntuhkan kekuatan tentara-tentara yang perkasa ketika hendak merusak rumah suci-Nya yang terhormat itu. Maka, boleh jadi Dia juga akan meruntuhkan kekuatan orang-orang yang hendak menghalang-halangi Rasulullah dan dakwahnya.

Adapun bagaimana cara menjadikan usaha mereka itu tersia-sia, dijelaskan dalam surah ini dalam bentuk keterangan yang indah,

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارٍ مِّن سِجِّيلٍ
فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّا أَكُولٍ

"Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Lalu, Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)." (al-Fiil: 3-5)

Abaabiil artinya berbondong-bondong. *Sijjil* adalah kata Persia yang terdiri dari dua kata yang berarti batu dan tanah atau batu yang dilumuri dengan tanah. Sedangkan, *'ash* berarti daun-daun pepohonan yang kering. Disifatinya ia dengan *ma'kul* 'dimakan' yakni rusak karena dimakan dan dirobek-robek oleh ulat atau serangga, atau ketika dimakan oleh binatang lantas dikunyah-kunyah dan dilumatkannya.

Ini adalah gambaran indrawi terhadap badan yang dirobek-robek oleh batu-batu yang dilemparkan oleh kawanan burung itu. Kita tidak perlu menakwilkannya dengan mengatakan bahwa itu adalah lukisan terhadap keadaan mereka yang ditimpa penyakit cacar atau campak.

* * *

Pelajaran dan Peringatan

Adapun petunjuk dan pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa ini banyak sekali.

Pertama, Allah tidak ingin menyerahkan pemeliharaan rumah suci-Nya itu kepada kaum musyrikin, meskipun mereka membangga-banggakan, melindungi, dan memeliharanya. Ketika Dia hendak melindungi dan menjaganya serta mengumumkan pemeliharaan-Nya kepadanya, dibiarkan-Nya kaum musyrikin kalah atau tak berdaya berhadapan dengan kekuatan musuh. Hanya kekuasaan-Nyalah yang berjalan sendiri untuk melindungi rumah suci-Nya. Sehingga, tangan-tangan kaum musyrikin tidak ada yang turut serta melindunginya dan mendahului melindunginya, dengan perlindungan cara jahiliah.

Barangkali kondisi itu menguatkan asumsi bahwa peristiwa ini terjadi untuk menghancurkan musuh dengan cara yang luar biasa. Hal ini rasanya lebih cocok dan lebih mendekati.

Di antara konsekuensi logis tindakan kekuasaan Ilahi untuk melindungi Baitul Haram inilah maka orang-orang Quraisy dan bangsa Arab segera memeluk agama Allah dengan berbondong-bondong ketika Rasulullah saw. datang membawa agama itu

kepada mereka. Kebanggaan mereka terhadap Baitul Haram dan kepengurusan mereka terhadapnya serta tata keberhalaan yang mereka bikin tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk masuk Islam.

Peringatan terhadap peristiwa itu dengan cara demikian ini menyadarkan mereka dan menimbulkan keheranan terhadap sikap mereka yang keras kepala.

Kedua, peristiwa ini menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki kaum Ahli Kitab, Abraham dan tentaranya, untuk menghancurkan Baitul Haram atau menguasai tanah suci. Kehendak-Nya itu, meskipun kesyirikan mengotori rumah suci dan kaum musyrikin merawatnya, agar rumah ini terjauh dari kekuasaan penjajah, dan terpelihara dari tipu daya orang-orang yang melakukan tipu daya. Karena, Dia hendak memelihara kemerdekaan tanah (wilayah) ini hingga tumbuh padanya akidah yang baru, bebas, dan merdeka. Tidak dikuasai oleh penguasa siapa pun, dan tidak diinjak-injak oleh diktator mana pun. Juga agar agama ini tidak dikuasai oleh orang yang hendak berkuasa atas agama dan atas hamba-hamba Allah, yang hanya mau menuntut manusia dan tidak mau dibimbing. Ini merupakan rencana Allah terhadap rumah suci dan agama-Nya sebelum ada seseorang yang mengetahui bahwa nabi agama ini dilahirkan pada tahun itu.

Kita merasa senang dan tenang dengan petunjuk ini, di dalam menghadapi ambisi orang-orang durhaka dan penipu daya yang berkeliaran di sekitar tanah suci seperti salibisme internasional dan zionisme internasional, yang menyembunyikan ambisi buruk dan penuh tipu daya. Maka, Allah yang telah melindungi rumah suci-Nya dari kaum Ahli Kitab meskipun pada waktu itu yang merawatnya adalah orang-orang musyrik. Dia tentu akan memeliharanya dan akan memelihara kota Rasul-Nya dari tipu daya orang-orang yang hendak melakukan tipu daya dan kejahatan.

Ketiga, bangsa Arab tidak memiliki peranan apa-apa di muka bumi dan tidak ada eksistensinya sebelum datangnya Islam. Mereka yang ada di Yaman berada di bawah kekuasaan Persia atau Habasyah. Pemerintahan mereka ketika berdiri, kadang-kadang di bawah protektorat Persia. Di kawasan utara, negeri Syam berada di bawah kekuasaan Romawi baik secara langsung maupun dengan dibentuknya pemerintahan Arab di bawah protektorat Romawi.

Tidak ada yang lepas dari kekuasaan asing kecuali jantung Jazirah Arab. Akan tetapi, mereka dalam keadaan terbelakang, terpisah-pisah, dan tidak me-

iliki kekuatan yang signifikan dalam percaturan dunia. Bahkan, pernah terjadi peperangan di antara kabilah-kabilah itu selama empat puluh tahun. Kabilah-kabilah ini tidak berpecah-belah, tetapi tidak juga bersatu, sehingga dipertimbangkan oleh negarane-negara yang kuat di sekitarnya. Apa yang terjadi pada tahun gajah menjadi ukuran terhadap kekuatan ini yang sebenarnya sehingga mereka menghadapi serangan bangsa asing.

Di bawah bendera Islam, untuk pertama kalinya dalam sejarah bangsa Arab, mereka memainkan peranan dalam percaturan dunia. Mereka memiliki kedaulatan yang patut diperhitungkan dan kekuatan yang menghanyutkan kerajaan-kerajaan dan meruntuhkan singgasana-singgasana. Juga mengendalikan kepemimpinan manusia, setelah menyingkirkan kepemimpinan jahiliah yang penuh kepalsuan dan kesesatan.

Akan tetapi, yang menjadikan bangsa Arab layak menyandang predikat ini untuk pertama kalinya dalam sejarah mereka adalah karena mereka melupakan kebangsaan Arabnya. Mereka lepaskan kesombongan kebangsaannya dan fanatisme golongannya. Mereka menyebut diri mereka sebagai muslim, ya hanya sebagai muslim itu saja. Mereka kibarkan bendera Islam, ya hanya bendera Islam itu saja. Mereka usung akidah besar dan kuat untuk mereka hadiahkan kepada manusia sebagai rahmat dan kebajikan bagi semua manusia dan kemanusiaan, tanpa mengusung unsur kesukuan, kebangsaan, dan fanatisme. Mereka usung pikiran langit untuk mereka ajarkan kepada manusia, bukan dengan mazhab bumi mereka menundukkan manusia kepada kekuasaannya.

Mereka keluar dari negerinya untuk berjihad di jalan Allah saja, bukan untuk membangun imperium Arab yang dengannya mereka akan dapat berse-nang-senang dan bersukacita di bawah naungannya, lalu membanggakan dan menyombongkan diri di bawah perlindungannya. Bukan pula mereka keluar-kan manusia dari kekuasaan Romawi dan Persia untuk tunduk di bawah kekuasaan bangsa Arab dan kekuasaan diri mereka sendiri. Akan tetapi, mereka lakukan semua itu hanya untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia dari menyembah sesama manusia kepada menyembah Allah saja. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Rib'i bin Amir, utusan kaum muslimin di majelis Yazdajird, "Allah mengutus kami untuk membebaskan manusia dari menyembah sesama hamba Allah kepada menyembah Allah saja dan dari kesempitan dunia kepada kela-

pangan akhirat, serta dari kezaliman agama-agama kepada keadilan Islam."²⁴

Hanya dengan demikian sajarah bangsa Arab eksis, memiliki kekuatan, dan mengendalikan kepemimpinan. Tetapi, semuanya dilakukan karena Allah dan di jalan Allah. Mereka memiliki kekuatan dan menjadi pemimpin selama mereka istiqamah di jalan ini. Sehingga, setelah mereka berpaling dari jalan ini dan menyebut-nyebut kebangsaan dan fanatisme golongan, serta meninggalkan panji-panji Allah untuk mengibarkan panji-panji fanatisme, maka bumi pun melemparkan mereka dan bangsa-bangsa lain pun menginjak-injak mereka. Karena, Allah telah membiarkan mereka sebagaimana mereka meninggalkan-Nya dan melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan-Nya.

Apakah arti bangsa Arab tanpa Islam? Pemikiran macam apakah yang dapat mereka suguhkan kepada manusia kalau mereka lepas dari pemikiran Islam? Apakah nilai suatu umat yang tidak dapat

menyuguhkan pemikiran yang bagus bagi manusia? Sesungguhnya, setiap umat dapat memimpin manusia pada suatu waktu dalam sejarahnya apabila mereka dapat mencerminkan pemikirannya. Bangsa-bangsa yang tidak memiliki pemikiran yang menonjol, seperti bangsa Tartar yang dapat membinasakan bangsa-bangsa Timur dan bangsa Barbar yang pernah mengobrak-abrik Daulat Romawi di kawasan barat, tidak dapat hidup lama. Mereka lebur ke dalam bangsa-bangsa yang menaklukkan mereka.

Satu-satunya *fikrah* yang dapat disuguhkan bangsa Arab kepada dunia hanyalah akidah Islam. Akidah ini pulalah yang telah mengangkat mereka ke posisi sebagai pemimpin. Apabila mereka lepas dari akidah Islam, mereka tidak berfungsi lagi di muka bumi ini serta tidak diperhitungkan dan tidak memiliki peranan lagi. Inilah yang harus dipikirkan baik-baik oleh bangsa Arab bila mereka menginginkan kehidupan, kekuatan, dan kepemimpinan. Allahlah yang memberi petunjuk dari kesesatan. ¶

²⁴ Al-Bidayah wan-Nihayah karya Ibnu Atsir.